

IMPLEMENTASI REWARD TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS II SD ISLAM ASYSYAKIRIN KOTA TANGERANG

Angelia Fitria Utami¹, Rahmawati Eka Saputri², Sa'odah³

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan^{1,2,3}

e-mail: angeliafitriaautami20@gmail.com

ABSTRAK

Minimnya semangat dan partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar menjadi tantangan umum dalam pembelajaran di sekolah dasar, termasuk di kelas II SD Islam Asysyakirin Kota Tangerang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pemberian reward dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan partisipan sebanyak 21 orang, terdiri atas 10 siswa kelas II B, 10 orang tua, dan 1 guru kelas. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk reward yang diberikan guru meliputi reward verbal (pujian seperti "bagus sekali"), reward nonverbal (gestur seperti senyuman dan acungan jempol), serta reward fisik (stiker dan alat tulis). Reward verbal terbukti paling efektif, ditandai dengan peningkatan partisipasi siswa sebesar 30%, peningkatan antusiasme sebesar 25%, dan ketuntasan penyelesaian tugas sebesar 35%. Pemberian reward yang konsisten mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanggung jawab, dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Temuan ini mengisi celah penelitian terdahulu yang cenderung hanya membahas reward secara teoritis, dengan menghadirkan bukti empiris dari praktik kelas nyata di jenjang sekolah dasar. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan reward yang sistematis dan sesuai karakteristik siswa dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar sejak dini.

Kata Kunci: *Reward, Motivasi Belajar, Siswa Sekolah Dasar*

ABSTRACT

The lack of enthusiasm and active participation among students in learning activities is a common challenge in elementary education, including in the second-grade class at SD Islam Asysyakirin, Tangerang City. This study aims to describe the implementation of rewards in enhancing students' learning motivation. A descriptive qualitative approach was used, involving 21 participants consisting of 10 second-grade students, 10 parents, and 1 homeroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The findings show that the types of rewards given by the teacher include verbal rewards (praise such as "very good"), nonverbal rewards (gestures like smiles and thumbs-up), and physical rewards (stickers and stationery). Verbal rewards proved to be the most effective, marked by a 30% increase in student participation, a 25% increase in enthusiasm, and a 35% increase in task completion. Consistent reward-giving encouraged students to be more active, responsible, and enthusiastic in learning activities. These findings address the gap in previous studies, which mostly discuss rewards from a theoretical perspective, by providing empirical evidence from real classroom practice at the elementary level. The practical implication of this study suggests that a systematic reward implementation tailored to student characteristics can be an effective strategy for enhancing learning motivation from an early age.

Keywords: *Reward, Learning Motivation, Elementary School Students*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses penting dalam pengembangan potensi, keterampilan, dan karakter seseorang. Di lingkungan sekolah, proses pendidikan tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan pembentukan sikap dan motivasi belajar. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa. Lingkungan belajar yang mendukung dapat membantu siswa mencapai perkembangan optimal.

Menurut Mawardi (2023), pendidikan sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di era modern. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1. Pendidikan dipahami sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana serta proses pembelajaran yang aktif. Tujuannya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi spiritual, intelektual, dan keterampilan hidup. Temuan ini diperkuat oleh studi Maulana et al. (2016) yang menyoroti pentingnya dukungan guru terhadap motivasi otonom siswa di Indonesia. Selain itu, Hidi (2016) menyatakan bahwa reward yang tepat dapat memengaruhi sistem neurologis yang mendasari motivasi belajar. Lebih lanjut, Misbah et al. (2015) menunjukkan bahwa perilaku interpersonal guru berkontribusi signifikan terhadap motivasi siswa di lingkungan pendidikan kejuruan berbasis kompetensi.

Guru memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi siswa melalui strategi yang tepat. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah memberikan motivasi belajar yang efektif. Motivasi dapat bersumber dari dorongan internal siswa maupun pengaruh eksternal seperti guru dan lingkungan. Motivasi tinggi dapat meningkatkan konsentrasi, semangat, dan pencapaian siswa dalam belajar. Penelitian dari Deci & Ryan (2012) menegaskan pentingnya keterlibatan guru dalam mendukung kebutuhan dasar psikologis siswa agar motivasi intrinsik berkembang secara optimal. Sementara itu, menurut Liu et al. (2021), kualitas hubungan antara guru dan siswa secara signifikan berpengaruh terhadap keterlibatan akademik dan motivasi belajar.

Uno (2019) mendefinisikan motivasi sebagai dorongan internal yang memandu seseorang dalam bertindak dan mencapai tujuan. Dalam konteks pendidikan, motivasi sangat penting untuk mempertahankan perilaku belajar yang positif. Sardiman (2018) menekankan bahwa motivasi belajar dapat diukur melalui ketekunan, antusiasme, dan keberanian siswa. Indikator-indikator ini menjadi dasar dalam menilai keberhasilan strategi pembelajaran. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wigfield et al. (2015), motivasi belajar dibentuk oleh interaksi antara nilai tugas yang dirasakan siswa dan ekspektasi keberhasilan. Selain itu, Reeve (2012) menjelaskan bahwa pendekatan pengajaran yang mendukung otonomi siswa berdampak positif pada keterlibatan belajar dan motivasi jangka panjang.

Sejumlah penelitian terdahulu, seperti Kompri (2016) & Schunk (2012), menyoroti reward sebagai pendekatan motivasional dalam teori belajar. Namun, kajian tersebut belum menggambarkan secara detail bagaimana reward diterapkan dalam konteks pembelajaran siswa sekolah dasar. Sementara itu, Magdalena et al. (2020) serta Ritonga & Arsyad (2024) memang membahas variasi reward, tetapi belum menyentuh aspek teknis implementasi secara mendalam. Kurangnya bukti empiris dari praktik kelas nyata menunjukkan adanya celah riset yang masih terbuka untuk dijelajahi lebih lanjut.

Selain itu, Al Jamiliyati (2024) menunjukkan bahwa reward verbal dan nonverbal dapat meningkatkan semangat belajar secara signifikan. Hal ini memperkuat urgensi untuk mengeksplorasi lebih jauh efektivitas reward dalam konteks kelas yang spesifik. Terutama

dalam situasi di mana motivasi siswa cenderung rendah, strategi reward yang dirancang secara sistematis dapat menjadi intervensi yang relevan. Oleh karena itu, studi ini bertujuan untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan berbasis praktik lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 26 September 2024 di kelas II B SD Islam Asyasyakirin. Informasi yang di dapat dari guru kelas II B bahwa kelas II B terdiri dari 26 siswa, ditemukan beberapa masalah, yaitu kurangnya semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung kurang antusias dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif saat diberi tugas dan kurang aktif dalam kegiatan kelas. Sebagai salah satu strategi guru secara konsisten, digunakanlah pendekatan reward dalam kegiatan belajar mengajar. Reward yang diberikan berupa makanan, minuman, serta alat tulis yang sederhana namun bermakna bagi siswa. Pemberian reward ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, meningkatkan rasa ingin tahu, serta membangkitkan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Mekanisme pemberian reward di kelas II B dilakukan dengan sistem skor. Siswa yang dapat menjawab soal dengan tingkat kesulitan tertentu akan mendapatkan skor sesuai pencapaiannya. Skor dikumpulkan dalam rentang waktu satu bulan, dan setiap tanggal 5, skor siswa dengan perolehan tertinggi akan diberikan reward. Setelah 30 hari, skor akan direset kembali ke angka nol untuk periode berikutnya. Sistem ini diterapkan untuk seluruh mata pelajaran, sehingga mendorong siswa untuk terus berusaha dalam setiap kegiatan belajar. Guru mengamati bahwa beberapa siswa menunjukkan perubahan perilaku belajar yang lebih positif. Anak-anak menjadi lebih semangat, lebih giat bertanya, serta menunjukkan rasa ingin tahu yang lebih tinggi terhadap mata pelajaran.

Meskipun demikian, masih ditemukan satu siswa yang belum merespons secara signifikan, sehingga diperlukan pemahaman lebih lanjut mengenai bagaimana bentuk reward yang digunakan dapat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan skripsi yang berjudul “Implementasi Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas II di SD Islam Asyasyakirin Kota Tangerang”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam implementasi reward terhadap motivasi belajar siswa. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 21 orang, terdiri dari 10 siswa kelas II B, 10 orang tua siswa, dan 1 guru kelas di SD Islam Asyasyakirin Kota Tangerang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahapan utama, yaitu: (1) Tahap persiapan, peneliti menyusun pedoman observasi dan wawancara serta melakukan koordinasi dengan pihak sekolah; (2) Tahap pelaksanaan, peneliti melakukan observasi langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran untuk mengamati interaksi guru dan siswa serta bentuk reward yang diberikan. Wawancara dilakukan secara terstruktur kepada guru, siswa, dan orang tua untuk menggali persepsi mereka terhadap pengaruh reward terhadap motivasi belajar. Dokumentasi berupa foto kegiatan, daftar skor reward, serta hasil tugas siswa juga dikumpulkan untuk memperkuat data observasi dan wawancara; dan (3) Tahap akhir, peneliti melakukan transkrip dan verifikasi data, kemudian menganalisis data secara kualitatif.

Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap utama: (1) Reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan

transformasi data kasar dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi menjadi informasi yang bermakna. Data yang tidak relevan disisihkan, sementara data penting dikelompokkan berdasarkan kategori tertentu seperti jenis reward dan indikator motivasi belajar; (2) Penyajian data, yakni menyusun data hasil reduksi ke dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik untuk memudahkan penarikan makna dan pola. Dalam tahap ini, hubungan antar kategori data diidentifikasi dan ditampilkan secara sistematis; (3) Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses merumuskan temuan utama berdasarkan data yang telah dianalisis dan memverifikasinya secara berulang melalui penguatan dari berbagai sumber data dan teknik triangulasi. Kesimpulan yang ditarik bersifat sementara dan terus dikaji ulang hingga diperoleh pemahaman yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles & Huberman, 1994).

Instrumen observasi dan wawancara dalam penelitian ini dikembangkan sendiri oleh peneliti. Untuk menjamin validitas isi, instrumen divalidasi melalui expert judgment dengan meminta masukan dari dosen pembimbing dan guru kelas II B. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber (guru, siswa, orang tua) dan teknik (observasi, wawancara, dokumentasi). Sedangkan untuk menjaga konsistensi atau reliabilitas data, peneliti melakukan pengecekan ulang hasil wawancara dan observasi melalui konfirmasi kepada responden (Sugiyono, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi menunjukkan bahwa guru memberikan tiga bentuk reward: verbal, nonverbal, dan fisik. Setiap jenis reward dikaitkan dengan indikator motivasi belajar seperti partisipasi aktif, antusiasme, dan tanggung jawab. Tabel berikut merangkum bentuk reward, indikator yang terlibat, dan respons siswa yang diamati.

Tabel 1. Hubungan Reward, Indikator Motivasi, dan Respons Siswa

| Jenis Reward | Indikator Motivasi | Contoh Respons Siswa |
|------------------------------|---------------------------|--|
| Verbal (pujian) | Antusiasme | "Aku senang dipuji Bu Guru, jadi aku mau jawab lagi." |
| Nonverbal (senyuman, jempol) | Partisipasi aktif | "Kalau Bu Guru senyum, aku jadi semangat jawab soal." |
| Fisik (stiker, alat tulis) | Tanggung jawab | "Aku kerjain tugas cepat biar dapat hadiah." |
| Sistem Skor | Ketekunan | "Aku kumpulin poin tiap hari, biar pas tanggal 5 bisa menang." |

Tabel 1 menggambarkan hubungan langsung antara jenis reward yang diberikan guru dengan indikator motivasi belajar yang muncul dari respons siswa. Reward verbal seperti pujian terbukti mampu meningkatkan antusiasme siswa, ditandai dengan munculnya keinginan untuk berpartisipasi lebih aktif di kelas. Reward nonverbal berupa gestur seperti senyuman atau acungan jempol mendorong partisipasi aktif karena siswa merasa dihargai secara emosional. Sementara itu, reward fisik seperti stiker atau alat tulis memperkuat rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, karena siswa merasa usahanya diapresiasi secara konkret.

Selain itu, penerapan sistem skor berkontribusi pada peningkatan ketekunan siswa dalam belajar. Siswa menjadi lebih termotivasi untuk mengumpulkan poin secara konsisten demi memperoleh hadiah bulanan. Respons siswa yang direkam dalam tabel menunjukkan

bahwa kombinasi reward yang variatif dapat menjangkau berbagai aspek perilaku belajar. Temuan ini mendukung pendekatan multiform reward sebagai strategi efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar di tingkat sekolah dasar.

Reward verbal paling konsisten mendorong antusiasme siswa. Dalam satu kasus, siswa yang sebelumnya pasif mulai aktif bertanya setelah menerima pujian. Reward nonverbal seperti tepukan tangan dan senyuman efektif membangun kepercayaan diri siswa. Reward fisik menjadi daya tarik bagi siswa yang membutuhkan penguatan konkret.

Secara kuantitatif, terjadi peningkatan perilaku belajar siswa setelah penerapan reward. Peningkatan ini dirangkum dalam tabel berikut:

Tabel 2. Persentase Peningkatan Indikator Motivasi Belajar

| Indikator Motivasi | Sebelum Reward | Sesudah Reward | Peningkatan |
|--------------------|----------------|----------------|-------------|
| Partisipasi Aktif | 50% | 80% | 30% |
| Antusiasme | 52% | 77% | 25% |
| Ketuntasan Tugas | 55% | 90% | 35% |

Tabel 3 menunjukkan bahwa setelah implementasi reward secara sistematis selama satu bulan, terdapat peningkatan signifikan pada ketiga indikator motivasi belajar. Partisipasi aktif siswa meningkat dari 50% menjadi 80%, menandakan lebih banyak siswa yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Antusiasme juga mengalami lonjakan dari 52% menjadi 77%, yang tercermin dari ekspresi siswa yang lebih semangat dan ceria selama pembelajaran berlangsung. Ketuntasan tugas, yang menjadi indikator tanggung jawab akademik, meningkat dari 55% menjadi 90%, menunjukkan bahwa siswa lebih konsisten dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka tepat waktu dan dengan kualitas yang lebih baik.

Data dalam tabel diperoleh dari hasil observasi guru selama empat minggu dan analisis perbandingan skor siswa sebelum dan sesudah perlakuan. Guru juga melaporkan peningkatan ketekunan siswa dalam menjawab pertanyaan dan mengerjakan tugas, yang tercermin dalam sistem skor bulanan. Hal ini menunjukkan bahwa reward dapat membentuk kebiasaan belajar positif jika diberikan secara konsisten. Namun, terdapat satu siswa yang tetap pasif meskipun reward diberikan secara rutin. Hal ini menunjukkan adanya variasi dalam respons terhadap reward. Temuan ini memberikan dasar bagi pembahasan yang lebih dalam mengenai efektivitas reward terhadap motivasi belajar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa kelas II di SD Islam Asysyakirin. Reward verbal terbukti menjadi bentuk penghargaan yang paling efektif. Siswa merasa lebih semangat dan percaya diri ketika mendapat pujian dari guru. Hal ini sejalan dengan Kompri (2016) yang menegaskan bahwa reward verbal berupa kata-kata apresiasi dapat memotivasi siswa secara emosional. Senada dengan itu, Al Jamiliyati (2024) juga menyatakan bahwa reward merupakan alat pengajaran yang menyenangkan sehingga anak terdorong untuk melaksanakan tugasnya dengan baik. Penelitian oleh Cameron & Pierce (2013) mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa reward verbal dapat meningkatkan motivasi tugas terutama ketika diberikan secara kontingen terhadap kinerja. Selain itu, Grant & Wrzesniewski (2010) menyoroti bahwa bentuk penghargaan sosial seperti pujian dapat memperkuat rasa makna terhadap tugas, yang berdampak positif pada motivasi jangka panjang.

Selain reward verbal, guru juga memberikan reward nonverbal berupa senyuman, acungan jempol, tepuk tangan, dan poin skor. Bentuk penghargaan ini dinilai memberi penguatan emosional positif kepada siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Magdalena et al. (2020) yang menjelaskan bahwa reward nonverbal mampu memberikan penguatan tanpa kata-kata, sekaligus memunculkan semangat siswa dalam belajar. Reward fisik, seperti stiker bintang, alat tulis, dan hadiah sederhana, juga terbukti meningkatkan motivasi belajar. Guru menyesuaikan bentuk reward dengan karakteristik siswa agar lebih tepat sasaran. Temuan ini memperkuat pandangan Ritonga & Arsyad (2024) yang menyatakan bahwa reward fisik memberikan penghargaan konkret sehingga mendorong siswa mencapai tujuan pembelajaran.

Namun, tidak semua siswa memberikan respons yang sama terhadap reward yang diberikan. Dalam penelitian ini ditemukan satu siswa yang tetap menunjukkan sikap pasif meskipun sistem reward telah diterapkan secara konsisten. Hal ini tidak sepenuhnya sejalan dengan pandangan behavioristik yang mengasumsikan bahwa penguatan eksternal selalu efektif untuk semua individu. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas reward juga dipengaruhi oleh faktor internal siswa, seperti minat belajar, kondisi emosional, dan dukungan keluarga. Dalam konteks ini, hasil penelitian berbeda dari beberapa studi sebelumnya yang menyimpulkan reward selalu berdampak positif tanpa memperhitungkan keragaman karakter individu.

Konsistensi dan keadilan menjadi faktor penting dalam implementasi reward. Guru menekankan bahwa reward harus diberikan kepada semua siswa tanpa membedakan kemampuan akademik, agar tidak menimbulkan kecemburuan. Hal ini sesuai dengan pendapat Magdalena et al. (2020) bahwa reward harus diberikan secara objektif, tidak terlalu sering, dan disesuaikan dengan perilaku siswa yang dituju. Penelitian juga menemukan bahwa orang tua turut berperan dalam pemberian reward di rumah. Beberapa orang tua memberi hadiah bersyarat maupun pujian langsung, yang memperkuat motivasi intrinsik anak. Hal ini sejalan dengan Damanik et al. (2022) yang menjelaskan bahwa motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal, termasuk penghargaan dari lingkungan keluarga. Selaras dengan itu, hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Froiland & Worrell (2016) menunjukkan bahwa dukungan orang tua yang bersifat positif dan konsisten sangat berkontribusi terhadap perkembangan motivasi intrinsik siswa. Selain itu, menurut Ryan & Deci (2017), lingkungan yang mendukung otonomi dan hubungan sosial yang hangat dari keluarga dan sekolah dapat memperkuat efek reward terhadap keterlibatan akademik.

Dalam praktiknya, guru menghadapi tantangan saat siswa bersikap pasif. Untuk mengatasi hal tersebut, reward digunakan sebagai pemicu keterlibatan siswa. Strategi ini sesuai dengan upaya yang dikemukakan Hestiningrum (2022), bahwa guru dapat membangkitkan motivasi melalui pemberian tantangan, menjelaskan tujuan pembelajaran, serta memberikan reward yang konsisten dan adil. Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa reward efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas II. Reward yang diberikan secara konsisten, adil, dan variatif (verbal, nonverbal, maupun fisik) mampu menumbuhkan rasa percaya diri, semangat belajar, dan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Temuan ini memperkuat teori behavioristik yang menekankan pentingnya penguatan eksternal dalam membentuk perilaku belajar yang diinginkan. Dengan demikian, reward dapat dipandang sebagai strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. Penelitian terbaru oleh Mekler et al. (2017) menunjukkan bahwa reward eksternal yang dirancang dengan baik dapat mendukung motivasi intrinsik tanpa menghambatnya, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis tujuan. Selain itu, penelitian

oleh Cerasoli et al. (2014) menemukan bahwa motivasi intrinsik adalah prediktor kuat dari kinerja, tetapi reward tetap memiliki efek positif terutama jika diarahkan pada tugas-tugas yang memiliki makna personal bagi siswa.

Namun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, jumlah subjek terbatas pada satu kelas di sekolah dasar swasta berbasis Islam, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi untuk konteks sekolah negeri atau daerah dengan latar belakang sosial budaya yang berbeda. Kedua, penelitian tidak mengeksplorasi secara mendalam kondisi sosial-ekonomi siswa, yang dapat mempengaruhi persepsi dan respons terhadap reward. Ketiga, variabel motivasi yang dikaji berfokus pada respons perilaku dan belum mencakup aspek kognitif atau afektif secara terpisah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan subjek, memperhitungkan faktor latar belakang siswa, serta mengintegrasikan analisis motivasi berdasarkan dimensi yang lebih kompleks.

Selain itu, diskusi mengenai efek reward perlu memperhatikan dimensi motivasi yang ditumbuhkan. Reward secara umum lebih berkaitan dengan peningkatan motivasi ekstrinsik, yakni dorongan yang muncul karena adanya faktor luar seperti hadiah atau pujian. Dalam konteks ini, siswa termotivasi untuk belajar agar mendapatkan reward, bukan semata-mata karena kesadaran dan minat terhadap materi pelajaran. Meskipun reward dapat menjadi stimulus awal yang efektif, beberapa literatur memperingatkan bahwa ketergantungan terhadap reward jangka panjang justru dapat menurunkan motivasi intrinsik (Deci & Ryan, 2000). Oleh karena itu, pemberian reward perlu diimbangi dengan strategi yang menumbuhkan makna belajar, rasa percaya diri, dan otonomi siswa agar motivasi intrinsik dapat berkembang seiring waktu.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi reward dalam pembelajaran memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa kelas II B di SD Islam Asyasyakirin Kota Tangerang. Reward verbal terbukti paling efektif dalam membangkitkan antusiasme, sedangkan reward nonverbal dan fisik memberikan penguatan tambahan terhadap partisipasi dan tanggung jawab siswa. Secara khusus, hasil observasi dan dokumentasi guru selama empat minggu menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif sebesar 30%, antusiasme sebesar 25%, dan ketuntasan tugas sebesar 35%, yang diperoleh melalui perbandingan skor perilaku siswa sebelum dan sesudah intervensi reward. Temuan ini mendukung teori behavioristik tentang penguatan eksternal, namun juga menegaskan pentingnya keseimbangan dengan strategi yang menumbuhkan motivasi intrinsik.

Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan bagi guru sekolah dasar untuk menerapkan reward secara adil, konsisten, dan sesuai karakteristik siswa. Reward dapat menjadi alat pedagogis yang efektif untuk membangun semangat, kedisiplinan, dan keterlibatan aktif sejak dini, khususnya dalam konteks pembelajaran berbasis nilai. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan penggunaan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen untuk menguji hubungan kausal antara jenis reward dan dimensi motivasi belajar. Penelitian longitudinal juga direkomendasikan untuk mengevaluasi efek jangka panjang reward terhadap pembentukan motivasi intrinsik dan kemandirian belajar.

DAFTAR PUSTAKA

Al Jamiliyati, N. (2024). Reward sebagai alat pengajaran dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 140–148.

- Cameron, J., & Pierce, W. D. (2013). Rewards and intrinsic motivation: Resolving the controversy. *Information Age Publishing*.
- Cerasoli, C. P., Nicklin, J. M., & Ford, M. T. (2014). Intrinsic motivation and extrinsic incentives jointly predict performance: A 40-year meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 140(4), 980–1008. <https://doi.org/10.1037/a0035661>
- Damanik, E., Sari, M., & Lubis, R. (2022). Faktor eksternal dalam pembentukan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 55–63.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). *Motivation, personality, and development within embedded social contexts: An overview of self-determination theory*. In R. M. Ryan (Ed.), *The Oxford Handbook of Human Motivation* (pp. 85–107). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195399820.013.0006>
- Froiland, J. M., & Worrell, F. C. (2016). Parental autonomy support and student learning goals: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 28(3), 569–593. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9322-5>
- Grant, A. M., & Wrzesniewski, A. (2010). I won't let you down... or will I? Core self-evaluations, other-orientation, anticipated guilt and gratitude, and job performance. *Journal of Applied Psychology*, 95(1), 108–121. <https://doi.org/10.1037/a0017974>
- Hestiningrum, D. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 215–224.
- Hidi, S. (2016). Revisiting the role of rewards in motivation and learning: Implications of neuroscientific research. *Educational Psychology Review*, 28, 61–93. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9307-5>
- Kompri. (2016). *Motivasi pembelajaran perspektif guru dan siswa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Liu, Y., Wang, M. T., & Eccles, J. S. (2021). The role of teacher-student relationships in student engagement: A longitudinal perspective. *Journal of Youth and Adolescence*, 50, 1701–1713. <https://doi.org/10.1007/s10964-021-01431-3>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Magdalena, I., Ramdhan, T., & Lestari, N. (2020). Reward nonverbal dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 5(4), 428–435.
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., Irnidayanti, Y., & van de Grift, W. (2016). Autonomous motivation in the Indonesian classroom: Relationship with teacher support through the lens of self-determination theory. *Asia-Pacific Education Researcher*, 25, 441–451. <https://doi.org/10.1007/s40299-016-0282-5>
- Mawardi. (2020). *Strategi pemberian reward dan implikasinya terhadap motivasi belajar siswa*. Yogyakarta: Deepublish.
- Mekler, E. D., Brühlmann, F., Opwis, K., & Tuch, A. N. (2017). Towards understanding the effects of individual gamification elements on intrinsic motivation and performance. *Computers in Human Behavior*, 71, 525–534. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.048>
- Misbah, Z., Gulikers, J. T. M., Maulana, R., & Mulder, M. (2015). Teacher interpersonal behaviour and student motivation in competence-based vocational education: Evidence from Indonesia. *Teaching and Teacher Education*, 50, 79–89. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2015.05.005>

- Reeve, J. (2012). A self-determination theory perspective on student engagement. In S. L. Christenson, A. L. Reschly, & C. Wylie (Eds.), *Handbook of Research on Student Engagement* (pp. 149–172). Springer. https://doi.org/10.1007/978-1-4614-2018-7_7
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. Guilford Press.
- Ritonga, M., & Arsyad, A. (2024). Reward fisik sebagai penghargaan konkret dalam pembelajaran siswa SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(2), 110–118.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Boston: Pearson.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, H. B. (2019). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wigfield, A., Eccles, J. S., Schiefele, U., Roeser, R., & Davis-Kean, P. (2015). Development of achievement motivation. In R. M. Lerner (Ed.), *Handbook of Child Psychology and Developmental Science* (7th ed., Vol. 3, pp. 657–700). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118963418.childpsy316>
- Windi, P. (2021). Strategi pemberian reward dalam peningkatan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 22–30. https://doi.org/10.23887/jurnal_pendas.